

## Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie Melalui Film Dokumenter

**Yoga Tri Budi Utomo**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga

**Anthony Y.M Tumimomor**

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga

Korespondensi penulis: [692019075@student.uksw.edu](mailto:692019075@student.uksw.edu)

**Abstract.** *Witte Kruis Kolonie was the first humanitarian colony in Salatiga in 1901. This humanitarian colony was founded by a European husband and wife who were moved because many people were sick, displaced due to the impact of the eruption of Mount Kelud and the disease outbreak in 1901. Humanitarian activities that took place at Witte Kruis Kolonie, which does not look at social status and religion, this is a social activity that today's society should be aware of. However, based on data searches, information about the Witte Kruis Kolonie is still very minimal, both written and audio visual. Apart from that, there is information that is not in accordance with the events or events that actually occurred at Witte Kruis Kolonie. Documentary films can be an information medium that is able to provide more up-to-date information and present accurate data. By applying qualitative methods and linear strategies in the process of designing this documentary film, it is hoped that we will be able to produce and present a documentary film with a historical genre that is interesting and provides as accurate information as possible regarding the social and humanitarian activities of the Witte Kruis Kolonie, which has existed since 1901 in Salatiga, to the audience. or society.*

**Keywords:** *Witte Kruis Kolonie, Documentary Film, Historical Genre, Qualitative, Linear Strategy*

**Abstrak.** Witte Kruis Kolonie merupakan koloni kemanusiaan pertama yang ada di Salatiga pada tahun 1902. Koloni kemanusiaan ini didirikan oleh suami istri berkebangsaan Eropa yang tergerak hatinya karena banyaknya masyarakat yang sakit, terlantar karena dampak meletusnya gunung Kelud dan wabah penyakit pada tahun 1901. Kegiatan kemanusiaan yang terjadi di Witte Kruis Kolonie yang tidak memandang status sosial dan agama ini adalah sebuah aktivitas sosial yang hendaknya dapat diketahui oleh masyarakat saat ini. Namun berdasarkan dengan penelusuran data, informasi mengenai Witte Kruis Kolonie ini masih sangat minim baik secara tulisan maupun Audio Visual. Selain itu, terdapat informasi yang kurang sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di Witte Kruis Kolonie. Film Dokumenter dapat menjadi media informasi yang mampu memberikan informasi dengan lebih aktual dan menyajikan data yang akurat. Dengan menerapkan metode Kualitatif dan strategi linier dalam proses perancangan film dokumenter ini, diharapkan mampu menghasilkan dan menyajikan Film dokumenter dengan genre sejarah dengan menarik dan memberikan informasi seakurat mungkin, mengenai aktivitas sosial kemanusiaan di Witte Kruis Kolonie yang telah ada sejak tahun 1902 di Salatiga kepada audien atau masyarakat.

**Kata kunci:** Witte Kruis Kolonie, Film Dokumenter, Genre Sejarah, Kualitatif, Strategi Linier

## **LATAR BELAKANG**

Witte Kruis Kolonie adalah salah satu komunitas masyarakat yang telah ada sejak tahun 1902 di Salatiga, Jawa Tengah. Pelayanan yang dilakukan bergerak dibidang kemanusiaan dan juga penyebaran agama kristen. Pelayanan ini awali karena adanya bencana alam meletusnya Gunung Kelud di Jawa Timur pada tahun 1901, sehingga memicu terjadinya pengungsian besar-besaran ke Jawa Tengah, salah satunya adalah ke daerah Salatiga, tempat dimana Adolf Theodorus Jacobus van Emmerik dan Ibu Alice Cornelia Cleverly melakukan pelayanan kemanusiaan untuk masyarakat di Salatiga dan sekitarnya (Anthony 2023). Pasangan suami istri inilah yang kemudian membantu para pengungsi dari Gunung Kelud dengan mendirikan barak penampungan sementara di rumah dinas pelayanan Bala Keselamatan, namun dengan berjalannya waktu, bertambah banyaknya pasien dan para pengungsi yang harus dilayani, membuat pasangan suami istri dan dibantu kolega membeli sebidang tanah di daerah warak dan membangun beberapa rumah dan barak yang nantinya akan menjadi cikal bakal dari Witte Kruis Kolonie.

Namun informasi mengenai cerita perjalanan pelayanan Witte Kruis Kolonie sebagai koloni kemanusiaan pertama yang bergerak dalam kegiatan kemanusiaan belum pernah disajikan dalam bentuk media audio visual. Selama ini, kisah sejarah Witte Kruis Kolonie hanya dituliskan berupa artikel. Berdasarkan hasil penelusuran data mengenai Witte Kruis di media online, ternyata terdapat banyak disinformasi dan ketidak-akuratan data mengenai kebenaran sejarah Witte Kruis Kolonie yang terjadi di Salatiga. Salah satu disinformasi yang ada seperti menyebutkan bahwa latar belakang pasangan suami istri van Emmerik adalah seorang pengusaha, padahal sejatinya mereka berdua datang ke Indonesia adalah sebagai misionaris agama Kristen. Belum lagi jika melihat dari pendirian gereja Salib Putih, hampir semua informasi yang ada menyebutkan tahun yang salah dan juga arsitek serta latar belakang berdirinya gereja Salib Putih yang saat ini telah berusia ratusan tahun.

Melihat latar belakang permasalahan yang ada, baik disinformasi dan ketidak akuratan data yang terlanjur berkembang di masyarakat, maka perlu adanya solusi media informasi yang mampu memberikan informasi secara aktual dan akurat mengenai sejarah Witte Kruis Kolonie yang sebenarnya dalam bentuk audio visual kepada masyarakat. Media informasi yang dirancang hendaklah dapat menarik perhatian audience dan mampu menyampaikan informasi lebih menarik. Salah satu media audio visual yang dapat menceritakan secara detail yaitu dengan menggunakan media film dengan genre non fiksi. Film non fiksi yang dipilih adalah film dokumenter dengan genre sejarah yang mampu menyajikan informasi secara akurat dan sesuai dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan perjalanan Witte Kruis Kolonie. Selain itu,

film dokumenter yang dirancang dapat menjadi arsip digital oleh Yayasan Kristen Salib Putih serta dapat menjadi media pendukung informasi berbentuk audio visual di Museum Witte Kruis Kolonie yang terdapat di Kawasan Salib Putih Salatiga.

## **KAJIAN TEORITIS**

Media informasi merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi (Gian, 2015). Salah satu jenis media informasi adalah berbentuk audio visual, sehingga dapat lebih menarik perhatian audiens atau masyarakat dalam menyerap sebuah informasi mengenai sejarah Witte Kruis Kolonie.

Film adalah salah satu bentuk karya seni audio visual yang memiliki jalan cerita atau plot cerita. Secara umum film terdiri dari dua jenis yaitu film fiksi dan film non fiksi (Gero et al., 2018). Pada penelitian ini akan menggunakan film non fiksi untuk menceritakan mengenai perjalanan dari sebuah komunitas/koloni yang bergerak di bidang pelayanan masyarakat serta penyebaran agama Kristen di Salatiga. Salah satu jenis film non fiksi adalah berbentuk film dokumenter. Film dokumenter adalah jenis film non fiksi yang mampu memberikan fakta peristiwa secara aktual dan serta sikap atau opini dari pembuat film dokumenter fakta peristiwa dapat diceritakan.

Film dokumenter berisikan rekaman segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat, biasanya berisikan peristiwa penting yang diperkirakan tidak akan terulang kembali. (Gero et al., 2018) Penulis memilih film dokumenter dengan genre sejarah karena dianggap mampu menyajikan informasi yang baik dan benar sesuai fakta yang terjadi.

Film dokumenter dengan genre sejarah merupakan genre yang proses pada perancangan serta penyusunan ceritanya disesuaikan dengan kronologi peristiwa (periodik) yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Jalan cerita disusun berdasarkan dengan timeline sejarah, pencarian data dan arsip sejarah serta berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang kredibel, serta berdasarkan dengan jurnal, artikel, atau buku sejarah (Ayawaila, 2008) Genre film dokumenter ini mampu menyampaikan informasi sejarah yang akurat dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga audiens mendapatkan informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

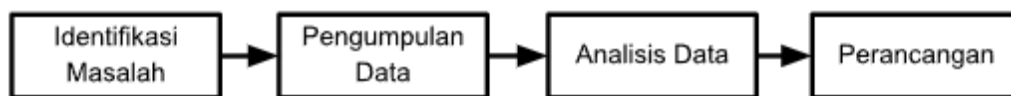
Gaya bertutur yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah dokumenter Eksposisi (Expository Documentary), dimana tipe pemaparan eksposisi pada umumnya mengandung tipe format dokumenter televisi, yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal (Ayawaila, 2008). Narator membacakan narasi cerita yang telah dirancang sebelumnya. Gaya bertutur ini

memiliki keunggulan yaitu narasi cerita yang disampaikan memiliki audio yang terdengar dengan jelas dan mampu membuat audiens untuk mengetahui setiap informasi yang disampaikan.

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris “cinematography”, yang berasal dari bahasa Latin kinema yang berarti gambar. Sinematografi adalah ilmu terapan dan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan sebuah ide (Suharijadi, 2005). Pada penelitian ini diterapkan sinematografi bertujuan agar setiap informasi dapat tersampaikan dengan jelas melalui pengambilan gambar yang sesuai dan menarik sesuai dengan alur yang sudah dirancang dan dengan harapan pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif akan lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek (Moleong, Lexi, 2004). Metode kualitatif sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui sikap, perilaku, motivasi, dan persepsi dari Witte Kruis Kolonie. Dalam penelitian ini juga menerapkan sebuah strategi penelitian. Strategi penelitian yang digunakan adalah Linear Strategy, strategi ini sesuai dengan tipe perancangan film pada umumnya, dengan melakukan tahapan-tahapan yang jelas dari tahapan sebelumnya kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya setelah menyelesaikan tahap sebelumnya (Jonathan Sarwono, 2007) Tahap linear strategy dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1 Linear Strategy**

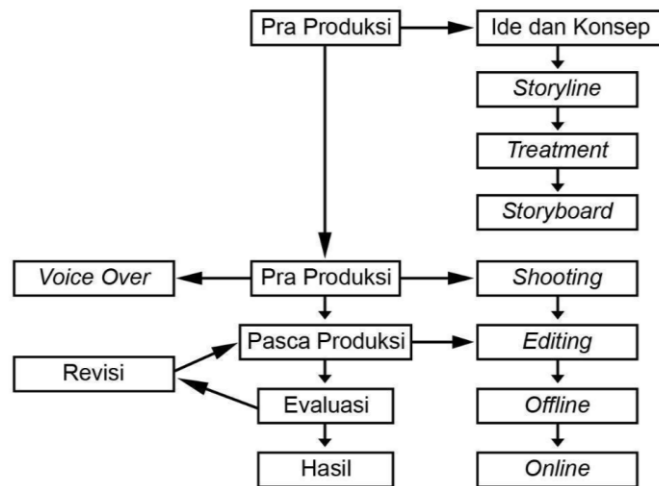
Pada tahap pertama dilakukan identifikasi masalah dengan mengamati suatu objek dan situasi tertentu. Tahap identifikasi masalah dilakukan wawancara dengan Bapak Arief Sadjiarto selaku Ketua Yayasan Sosial Kristen Salib Putih Salatiga dan Bapak Erwin selaku kepala Panti Asuhan Salib Putih. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan hasil bahwa adanya disinformasi dan ketidakakuratan data yang terlanjur berkembang di masyarakat mengenai kebenaran sejarah Witte Kruis Kolonie, adanya ketimpang siuran kebenaran mengenai sejarah perjalanan Witte Kruis Kolonie, pastinya akan berpengaruh bagi Yayasan

Sosial Kristen Salib Putih yang lahir dari pelayanan sosial kemanusiaan yang dilakukan oleh Witte Kruis Kolonie pada masa lampau. Sehingga perlu adanya solusi media yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang aktual dan akurat sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Erwin selaku Kepala Museum menyatakan bahwa museum Witte Kruis sebagai museum yang baru saja diresmikan pada bulan Mei 2023, belum memiliki media berupa audio visual yang mampu memberikan informasi dengan lebih menarik bagi pengunjung museum. Diharapkan melalui film dokumenter yang dirancang, dapat menyajikan informasi dengan lebih detail mengenai perjalanan sejarah Witte Kruis Kolonie.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Bapak Arief Sadjarto selaku ketua Yayasan Sosial Kristen Salib Putih Salatiga dan Bapak Erwin selaku kepala Museum Salib Putih. Data yang didapatkan diantaranya adalah penjelasan mengenai cikal bakal berdirinya Witte Kruis dan para pendiri Witte Kruis dan juga penjelasan mengenai benda peninggalan yang masih ada sebagai bukti pelayanan Witte Kruis.

Selain mengumpulkan data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari arsip Witte Kruis melalui internet di perpustakaan Belanda seperti Leiden dan KITLV Netherland, arsip buku Belanda perayaan 25 tahun Witte Kruis Kolonie, dan buku Bala Keselamatan untuk mencocokkan dengan timeline sejarah. Dan dari penelusuran data primer ini didapat arsip foto dan tulisan dari beberapa koran. Pengumpulan data sekunder yang lainnya dilakukan dengan mencari data melalui jurnal, buku, e-book, dan beberapa website yang membahas mengenai film dokumenter bergenre sejarah dan Witte Kruis Kolonie. Dari data yang sudah didapat, dilakukan analisa untuk menentukan target audience dan media yang sesuai dengan data dan permasalahan yang ada. Target audiens dari segi demografis yang disasar adalah pelajar sampai dewasa pada rentan 12-30 Tahun, dikarenakan menurut data yang didapat dari hasil wawancara, menyebutkan bahwa banyak pelajar dan orang dewasa yang datang ke Museum Witte Kruis. Selain target demografis, ada juga target geografis. Target geografis yang dituju adalah penduduk Salatiga. Sedangkan target psikografis yang dituju adalah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah, dan pelayanan sosial atau kegiatan kemanusiaan.

Tahap selanjutnya adalah proses perancangan, pada tahap perancangan terdapat proses-proses dalam pembuatan film dokumenter dengan genre sejarah, yang dimulai dari proses pra produksi, produksi sampai proses pasca produksi. Tahapan perancangan film dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2 Bagan Tahap Perancangan Film**

Pada proses pra-produksi berisikan perancangan ide, konsep sampai ke storyboard. Ide dan konsep merupakan tahap awal karena ide dan konsep merupakan dasar dari perancangan. Ide cerita yang digunakan pada film dokumenter bisa dilihat dan didengar bukan berdasarkan fantasi imajinatif (Gerzon. R, 2008). Ide pada penelitian ini adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai sejarah Witte Kruis Kolonie secara akurat dan jelas. Konsep video yang akan dirancang untuk menyampaikan informasi sejarah Witte Kruis Kolonie berbentuk film dokumenter bergenre sejarah yang berisikan mengenai awal mula pelayanan, cikal bakal, mengenal pendiri Witte Kruis, kehidupan di kolonie, sampai dengan masa peralihan dari Witte Kruis Kolonie menjadi Yayasan Sosial Kristen Salib Putih dengan lebih menarik dan menerapkan gaya bertutur dokumenter Eksposisi (*Expository Documentary*) untuk mendukung dan menjelaskan visualisasi yang ditayangkan.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan storyline. Storyline adalah naskah atau kerangka cerita dalam bentuk teks. Pada tahap merangkai kerangka cerita untuk membentuk alur cerita, Alur cerita dirancang berdasarkan ide dan konsep cerita yang direncanakan secara terperinci (Adiansyah, 2020). *Storyline* dari perancangan film dokumenter melacak jejak sejarah Witte Kruis Kolonie 1901 sebagai berikut :

Witte Kruis Kolonie merupakan sebuah pelayanan kemanusiaan yang berkembang di Salatiga pada tahun 1902. Witte Kruis Kolonie didirikan oleh pasangan suami istri Adolf van Emmerik dan Alice Cleverly.

Pelayanan ini berkembang hingga mampu menampung ribuan masyarakat. Untuk menghidupi koloni, pengurus memberdayakan warganya agar mandiri. Mulai dari menanam sayuran hingga membuat peranko, kain tenun, sampai film.

Witte Kruis Kolonie mengalami kekosongan pengurus ketika Jepang datang ke Indonesia. Setelah Jepang menyerah, anak dari pendiri Witte Kruis mencoba mengelola kembali koloni, namun beliau tidak sanggup dan akhirnya menyerahkan Pelayanan kepada Sinode Gereja Jawa. Witte Kruis Kolonie berubah nama beberapa kali sampai akhirnya menjadi Yayasan Sosial Kristen Salib Putih Salatiga.

Setelah dilakukan perancangan *storyline*, langkah selanjutnya adalah penulisan *treatment*. *Treatment* adalah tahap pembuatan sketsa pembuatan *sequence* cerita hingga membangun alur cerita yang proporsional (Widagdo. M, 2007). *Treatment* dari film dokumenter ini sebagai berikut.

*Scene 1 : Opening*

*Shot : Established Shot, Long Shot, Medium Shot.*

Menampilkan geografis Kota Salatiga dan Bangunan peninggalan Belanda.

*Scene 2 : Awal Mula Pelayanan*

*Shot : Long Shot, Medium Shot* Menampilkan aerial Salib Putih dan foto lama pendiri Witte Kruis.

*Scene 3 : Mengenal Pendiri Witte Kruis*

*Shot : Established shot, Medium Shot.*

Menampilkan pendiri Witte Kruis Kolonie dengan animasi motion dan footage dari lokasi museum.

*Scene 4 : Cikal Bakal Witte Kruis*

*Shot : Established shot, medium shot, Long Shot.*

Menampilkan foto lama Witte Kruis dan aerial Salib Putih.

*Scene 5 : Kehidupan Witte Kruis Kolonie.*

*Shot : Established shot, medium shot, Long Shot, Close Up.*

Menampilkan foto lama Witte Kruis dan footage barang-barang peninggalan yang berhubungan dengan kehidupan koloni.

*Scene 6 : Warga Kolonie Tercerai Berai.*

*Shot : Medium shot, Close Up.*

Menampilkan foto lama Witte Kruis Kolonie.

*Scene 7 : Masa Peralihan Menjadi Salib Putih.*

*Shot : Established shot, medium shot, Long Shot, Close Up.*

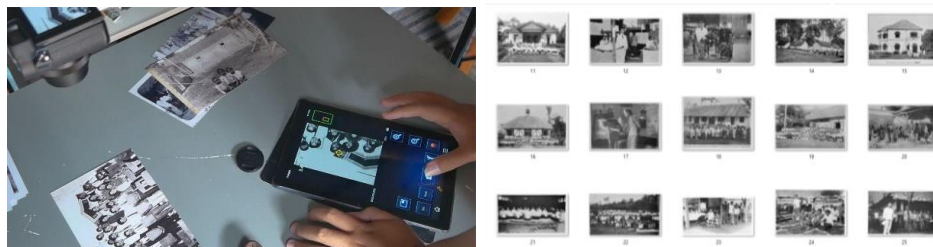
Menampilkan foto lama Witte Kruis Kolonie dan footage dari Salib Putih.

*Scene 8 : Closing*

*Shot : Medium.*

Menampilkan pesan yang disampaikan oleh Bapak Erwin dan credit tile.

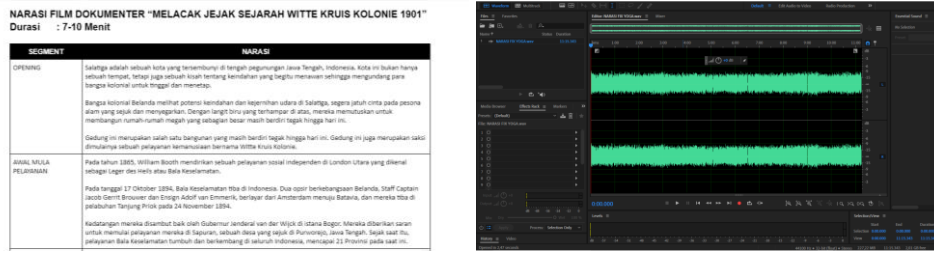
Pada tahap produksi terdapat beberapa proses yang dilakukan untuk merancang film dokumenter *Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie 1901* antara lain, melakukan digitalisasi foto arsip, melakukan voice over, pengambilan footage dan animasi motion foto yang sudah didigitalisasi. Tahap pertama adalah digitalisasi foto arsip yaitu proses untuk mendigitalisasi foto fisik yang ada. Prosesnya adalah dengan memfoto ulang foto yang ada, Ada juga foto yang diambil dari arsip Belanda yang resolusinya kurang baik dan detail, sehingga perlu dilakukan digitalisasi untuk menghasilkan gambar dengan resolusi tinggi, agar foto yang dimasukkan untuk film dokumenter ini memiliki detail dan resolusi yang tinggi. Proses digitalisasi arsip dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3 Tahap digitalisasi arsip**

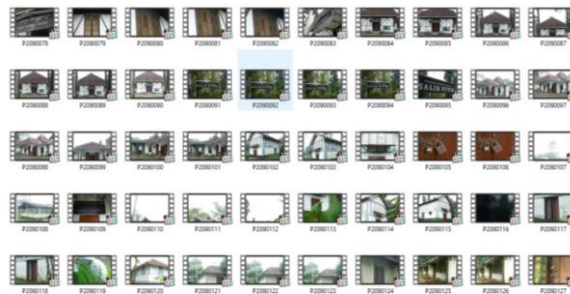
Film dokumenter ini menerapkan gaya bertutur dokumenter Eksposisi (Expository Documentary), yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, sehingga pemilihan narrator/Voice Talent sangatlah penting untuk menyampaikan informasi yang nantinya akan mendukung visualisasi yang ditayangkan. Voice over dilakukan dengan tahapan membuat narasi yang sesuai dengan segmen yang sedang dibahas pada video. Voice over dimaksudkan untuk memberikan informasi detail mengenai apa yang sedang dibahas di dalam film. Voice over yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan karakter film yang dirancang, pada film dokumenter ini, karakter voice over yang digunakan adalah suara seorang perempuan dewasa yang memiliki suara yang ringan dan jelas dalam pelafalannya. Penyusunan narasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.





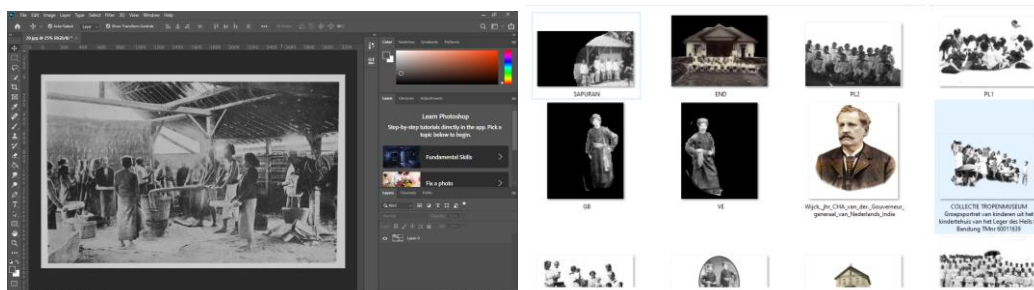
**Gambar 4 Tahap penyusunan narasi dan hasil narasi.**

Pengambilan *footage* pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan *treatment* dan *storyboard* yang sudah disusun. Pengambilan gambar juga dilakukan dengan memperhatikan teknik pengambilan gambar yang benar dan sesuai dengan sinematografi. Pengambilan gambar diambil dengan beberapa tipe-tipe pengambilan gambar dan jenis sudut pengambilan bertujuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan memperkuat jalan cerita. Tahap pengambilan *footage* dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5 Hasil pengambilan footage.**

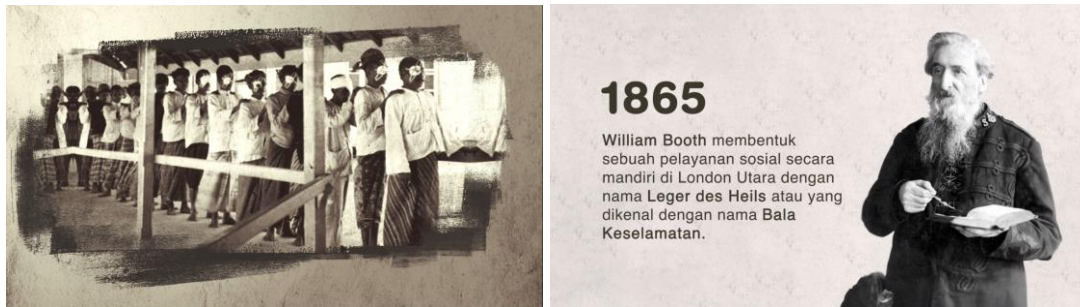
Perancangan film dokumenter "Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie" ini bergantung pada penelitian dan data yang didapatkan, Sehingga sebagian besar dari film dokumenter yang dirancang berisi *motion* foto arsip. Proses *motion* foto dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu dengan melakukan *Cropping* pada foto yang sudah melalui tahap digitalisasi. Proses *cropping* dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6 Proses cropping foto.**

Tahap kedua setelah *cropping* yaitu dilakukan proses animasi. Proses animasi adalah proses menggerakkan foto yang sudah melalui proses digitalisasi dan cropping. Animasi yang

dihasilkan ada beberapa tipe. Beberapa tipe animasi yang dimaksud adalah *motion* foto dengan teknik 3d, stabilo efek, dan animasi parallax. Beberapa tipe animasi yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7 Jenis animasi *motion* foto yang digunakan.**

Setelah semua proses dalam perancangan film dokumenter “Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie Melalui Film Dokumenter” maka disusunlah semua elemen yang sudah disiapkan menjadi sebuah film dokumenter yang akan digunakan oleh Yayasan Sosial Kristen Salib Putih untuk melengkapi media pendukung Museum Witte Kruis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari perancangan film dokumenter “Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie” berupa film dokumenter berdurasi kurang lebih 15 menit, terdiri dari 10 segmen: 1) *Opening*; 2) Awal Mula Pelayanan; 3) Mengenal Pendiri Witte Kruis; 4) Cikal Bakal Berdirinya Witte Kruis; 5) Kehidupan Warga Witte Kruis Kolonie; 6) Gereja; 7) Perangko; 8) Warga Kolonie Tercerai Berai; 9) Masa Peralihan Salib Putih; 10) *Closing*.

Hasil dari perancangan film dokumenter ini, kemudian dilakukan pengujian untuk mendapatkan *feedback* atau masukan mengenai kebenaran konten dan kesesuaian jalan cerita kepada pihak yang kredibel dan mengetahui mengenai sejarah Witte Kruis Kolonie. Pengujian pertama dilakukan kepada Bapak Arief Sadjiarto selaku Ketua Yayasan Salib Putih dan didapat hasil bahwa film yang dirancang telah sesuai dengan cerita sejarah yang terjadi, alur cerita sesuai serta penyajian film juga menarik karena adanya *slide-slide* grafis yang mampu memberikan informasi dengan jelas kepada audiens dan juga videonya dapat terdengar dengan jelas.

Pengujian kedua dilakukan kepada Bapak Erwin selaku Kepala Museum Witte Kruis, dan mendapatkan hasil bahwa film dokumenter yang dirancang telah mampu memberikan informasi sejarah dengan baik bila dibandingkan dengan informasi yang beredar selama ini di masyarakat. Film yang dirancang dinilai memberikan informasi secara akurat karena adanya visualisasi data-data yang mendukung kisah yang terjadi di Witte Kruis Kolonie. Secara garis

besar, film dokumenter dapat digunakan sebagai media informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung audio visual di Museum Witte Kruis Salatiga.

Pengujian ketiga dilakukan kepada Nehemia Leonardo selaku *cinematographer* dan owner Eleanor Picture dan mendapatkan hasil bahwa secara garis umum, film dokumenter yang dihasilkan sudah menarik dan memberikan informasi dengan jelas kepada audiens. Adanya *motion grafis* pada *timeline* sejarah, membuat film dokumenter ini lebih dinamis dan menarik untuk dilihat, alur cerita yang dibangun sudah cukup sesuai. Audio *voice over* juga dapat terdengar dengan jelas dan mampu memberikan penjelasan yang baik. Terdapat beberapa *jump scene* yang kurang baik pada beberapa scene. Beberapa transisi *fade to black* juga terlalu lama. Secara garis besar, film dokumenter yang dirancang telah layak untuk menjadi salah satu media informasi yang mampu menceritakan mengenai sejarah Witte Kruis Kolonie kepada audiens.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan film dokumenter ‘Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie’ mampu menyampaikan informasi secara akurat mengenai sejarah pelayanan sosial kemanusiaan yang bernama Witte Kruis Kolonie. Film dokumenter yang dirancang mampu menjadi media pendukung Museum Witte Kruis sebagai media audio visual yang mampu menyajikan informasi dengan lebih menarik dan mendetail. Film dokumenter yang dirancang dinilai mampu memberikan informasi menarik, aktual dan sesuai fakta yang terjadi pada masa lampau. Topik penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian berikutnya. Diharapkan penelitian berikutnya dapat menjelaskan aktivitas pelayanan kemanusiaan Witte Kruis Kolonie secara detail dan menggunakan media yang lebih menarik.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiansyah. 2020. *Storyboard dan Storyline*. Webmediabelajar.
- Anthony T. 2023. *Melacak Jejak Sejarah Witte Kruis Kolonie*. Banua Media, Salatiga
- Damayanti, T. W., Franksisca, R., Priyanto, S. H., Murdoko, D., & Akuntansi, P. S. (2019). *Peningkatan Nilai Usaha Kopi Pada Panti Karya Salib Putih Salatiga* (Vol. 19, Issue 2).
- Enok Wartika, 2023. *Penerapan Gaya Ekspositori Dalam Karya Film Dokumenter “Bandung City Of Heritage”*, Jurnal Panggung V33/N2/06/2023, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
- Fadlan Sidik. 2022. *Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan Reviewing Salatiga As A Tolerance City: A Colonial Period To Post-Independence*. IAIN Salatiga
- Gero, L. E., Bawa Atmaja, N., & Sriartha, I. P. (2018). *Pengaruh Penggunaan Film Dokumenter Proklamasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas Ix Smp 2 ABIANSEMAL*. In *PIPS* (Vol. 2, Issue 2).
- Gerzon. R. (2008). *Dokumenter Ide Sampai Produksi*. FFTV IKJ PRESS .
- Heriyawati, Y., Wartika, E., & Apip. *Model Rekam Jejak Ritual Ngabubur dalam Film Dokumenter*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Jonathan Sarwono, H. L. (2007). *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. C.V Andi Offset. .
- Maulana, I., Wiraseptya, T., Suardi, M. 2022. *PERANCANGAN FILM DOKUMENTER RUMAH GADANG KAJANG PADATI* (Vol. 1). Komunikasi Visual, D., Desain, F., & Visual.
- Moleong. Lexi, J. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 3). Remaja Rosdakarya.
- Nurcahyo, A. (n.d.). *Tata kelola industri gula di situbondo masa kolonial dan kebijakan pergulaan masa kini*.
- Pendidikan, J., Dan, S., & Sejarah, K. (n.d.). *SiNDANG* (Vol. 2, Issue 2). <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>
- Pengetahuan, J. I., & Seni, K. (2015). *JURNAL EKSPRESI SENI*. 17, 1–164.
- Program, S., Fakultas, S. S., & Budaya, I. (n.d.). *Susanto (Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal) 4 NUANSA KOTA KOLONIAL SURAKARTA AWAL ABAD XX: FASE HILANGNYA IDENTITAS LOKAL*.

- Ratih, D. (2021). *KOTA KOLONIAL HINDIA BELANDA 1800-1942: DITINJAU DARI PERMASALAHAN SEJARAH PERKOTAAN* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7297>
- Ratnawati, I., & Alam, G. N. (2023). Manajemen Produksi dalam Film Dokumenter “Pare.” In *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 3, Issue 1).
- Rauf, S., Rochmad, H., & Happy, D. (2020). PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MOTIF TENUN KHAS JEPARA SEBAGAI MEDIA EDUKASI. In *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia (JESKOVSA)* (Vol. 04, Issue 02).
- Rengganis, T., & Tjahjodiningrat, H. (2021). Perancangan Film Dokumenter “Living In The Sunlight.” In *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 1).
- Suharijadi, D. (2005). *Buku Ajar Sinematografi: Teori dan Tuntutan Praktik*. Fakultas Sastra UJEG.
- Sutardi, A. (2023). *Teknik Cinematherapy: Efektivitas Bimbingan Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik Cinematherapy Techniques: Guidance Effectiveness Increases Student Achievement Motives* (Vol. 3, Issue 1).
- Widagdo. M, B. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Andi Offsite.